

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musik Hadrah pada masyarakat Melayu Belitung, tidak hanya sebagai seni pertunjukan semata, melainkan bagian dari upacara Gawai perkawinan yang berhubungan dengan peristiwa perkawinan. Perkawinan pada masyarakat Melayu Belitung merupakan siklus kehidupan yang dianggap penting, berkaitan dengan pembentukan sebuah komunitas baru dan lahirnya pemimpin adat.

Dalam rangkaian upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung, terdapat musik Hadrah yang dihadirkan sebagai pengiring pada saat prosesi *ngarak* (arak-arakan penganten) yang membuat suasana meriah dan suasana religius pada upacara Gawai tersebut. Hadrah merupakan bentuk kesenian Islami yang menggunakan alat *membranofon* (gendang Hadrah) sebagai pengiring dan melantunkan syair-syair Islami yang bersumber pada kitab Diwan Hadrah.

Masyarakat Melayu Belitung dapat dikatakan seluruhnya menganut agama Islam. Dalam masyarakat Melayu Belitung tidak ada yang membenarkan warga atau masyarakat Melayu Belitung menganut agama lain, bisa pasti seluruhnya beragama Islam. Hal ini dibenarkan oleh adanya kesenian musik Hadrah yang digunakan dalam upacara Gawai perkawinan. Musik Hadrah merupakan bentuk kesenian Islami, yakni ciptaan bentuk yang mengandung nilai estetika yang berpadu dengan nilai etik Islam, hal ini dicirikan dengan dipergunakannya alat musik atau instrumen gendang Hadrah dalam kesenian ini. Fungsi musik Hadrah adalah untuk memantapkan upacara Gawai perkawinan yang berlangsung, dimana

kata Gawai yang berarti pesta atau sebuah perayaan dalam sebuah perkawinan. Seiring dengan itu dilantunkan juga syair-syair *shalawat*, dengan harapan perkawinan atau pernikahan yang sedang berlangsung mendapat *syafa'at* dan *ridho* dari Allah dan para rasul-nya.

Dalam sistem budaya masyarakat Melayu Belitung, yaitu orang (*urang*) Belitung memiliki *petatah-petitih* atau tata cara, pandangan, pola pikir, dan syarat-syarat tertentu di tiap masing-masing daerah, sehingga ketika menjalankan upacara Gawai perkawinan adat terlihat sedikit berbeda di tiap masing-masing daerahnya, misalnya pada prosesi *berebut lawang* yang pada umumnya menggunakan tiga pintu bisa dilakukan hanya dua pintu saja, dan tidak digunakannya prosesi *mandik besimbor*. Walaupun berbeda-beda di tiap-tiap masing daerah, upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung seluruhnya pasti akan menggunakan musik Hadrah pada prosesi *ngambelek* dan *ngarak* penganten.

Berdasarkan sistem kekeluargaan, masyarakat Melayu Belitung menganut sistem kekeluargaan bilateral atau parental, artinya keluarga tersebut siapa saja orangnya yang memiliki keturunan dan kelahiran dengan ibu atau ayah, termasuk keluarga besar ibu dan ayah. Pada kelompok ini persoalan mengenai tata cara upacara Gawai perkawinan, serta perlengkapan lainnya mengikuti keputusan dari pihak mempelai wanita, termasuk tentang keputusan memakai kelompok jenis Hadrah mana saja yang akan menjadi pengiring dalam upacara Gawai tersebut. Karena musik Hadrah merupakan peristiwa adat, maka kelangsungannya menjadi salah satu kepedulian pemimpin adat, diantaranya dengan mengadakan latihan untuk para remaja-remaja masjid.

Pada upacara Gawai perkawinan adat, musik Hadrah akan dimainkan pada pagi hari sampai sebelum adzan zuhur, karena prosesi *ngambelek* dan *ngarak* penganten dilaksanakan pada pagi hari. *Ngambelek* adalah prosesi dimana pihak keluarga mempelai wanita menjemput mempelai pria di rumah singgahan dengan diiringi musik Hadrah sebagai penanda datangnya pihak mempelai wanita, sedangkan *ngarak* adalah prosesi mempelai pria menuju kerumah mempelai wanita yang juga diiringi musik Hadrah sebagai penanda datangnya mempelai pria di rumah mempelai wanita. Selain *ngarak* penganten yang sangat menarik untuk disaksikan adalah prosesi *berebut lawang*, yang dimana mempelai pria akan dihalangi pemantun dari pihak mempelai wanita yang meminta syaratnya dipenuhi agar mempelai pria bisa memasuki rumah dan duduk bersanding di pelaminan.

Musik Hadrah dapat dipandang dari berbagai arah, tidak saja dipahami dari tekstual semata, lebih dari itu dapat pula dilihat dari tekstualnya. Peristiwa upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitong dapat dilihat dalam sebuah bingkai yang menghadirkan musik Hadrah di dalamnya.

Ketika suatu musik mengambil bagian dari sebuah peristiwa adat, maka dapat ditelusuri fungsi apa yang paling pokok diembannya pada peristiwa itu. Soedarsono mengemukakan dua fungsi pada sebuah seni pertunjukan yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer Hadrah adalah sebagai sarana ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

Penyajian musik Hadrah yang mempunyai banyak motif bentuk pola pukulan gendang Hadrah sebagai instrumennya memberi makna estetis sendiri. Bunyi gendang yang dipukul secara imbal dan rampak dengan motif-motif yang berbeda-beda. Hal ini mengkomunikasikan bagi masyarakat sekitar untuk segera datang menyaksikannya.

Pembentukan organisasi musikal Hadrah dibentuk oleh permainan beberapa instrumen gendang Hadrah; dibawakan secara imbal yang memiliki tiga motif pukulan pokok, sedangkan vokal seluruhnya dibawakan secara bersamaan. Musik Hadrah merupakan musik yang berdasarkan penggarapan pada ritme pola pukulan permainan gendang Hadrah yang dimana fungsinya utamanya adalah sebagai pembuka dengan variasi ritme dengan motif yang tidak terlalu banyak dan singkat sebagai isyarat ukuran kekuatan irama pola pukulan pada bentuk irama pukulan yang selanjutnya. Fungsi kedua adalah sebagai dinamisator dalam memunculkan aksentuasi dan variasi ritme secara improvisasi ditengah-tengah atau sela-sela pola ritme pukulan.

B. Saran

Agama dan seni di dalam masyarakat merupakan dua hal yang sangat dekat, baik secara pribadi maupun sosial hubungannya. ketika agama hadir di dalam kesenian maka akan ada hal kebaikan yang menjadi dasar berkarya yang bermanfaat bagi masyarakatnya, begitu juga dengan keberadaan seni di agama akan menambah kereligiusan seseorang dalam beribadah dan berhubungan dengan masyarakat karena seni bisa melunakkan hati seseorang. Ketika di suatu

masyarakat bisa tergabung antara keduanya merupakan hal yang sangat baik dan bermanfaat untuk hubungan secara vertikal yaitu dengan Allah SWT dan hubungan horizontal antara sesama manusia dan alamnya bagi diri seseorang.

Keberadaan kelompok musik Hadrah di tiap-tiap penjuru desa pulau Belitung tentunya harus disadari keberadaanya oleh pemerintah setempat, misalnya kurangnya instrumen gendang yang menjadi keluhan setiap kelompok musik Hadrah dan rusaknya instrumen yang digunakan. Seharusnya pemerintah setempat juga harus mulai saling bekerja sama dengan kelompok-kelompok musik Hadrah yang ada di Belitung agar pelestarian seni budaya di Belitung tetap terus berjalan dan terjaga.

Karya tulis ini sangat jauh dari titik kesempurnaan, harapannya ke depan penulis selalu memperbaiki dan belajar serta mengembangkan untuk bisa menyumbangkan pemikiran dan perbuatan dalam membantu keharmonisan suatu hubungan hidup di masyarakat.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tertulis

- Al Baghdadi, Abdurrahman. 1994. *Seni Dalam Pandangan Islam, Seni Vocal, Musik dan Tari*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Budi Prasetya, Hanggar. 2013. *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- De Groot, Cornelis. 2016. "Belitong Dalam Kenangan: Sejarah, Lithologi, Mineralogi, Geografi, Geologi, Pertambangan". terj. Herrinneringen. Belitung: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Belitung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1979. "Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu". Bengkulu: Proyek Penelitian pemerintah propinsi Bengkulu.
- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Propinsi Bangka Belitung. 2013. "Upacara Adat Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung". Belitung: Proyek Penelitian pemerintah propinsi Bangka Belitung.
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Penghantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Ensiklopedia Indonesia. 1984. "No. 6. Shi-Vaj". Jakarta: Ictiar Baru-Van Hoeven.
- Ensiklopedi Musik. 1992."Jilid 1". Jakarta: PT. Cipta Adi Pusraka.
- Gazalba, Sidi. 1998. *Islam dan Kesnian; Relavansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahmud Samiy, Al-Ustadz. 2000. *70 Shalawat Pilihan, Riwayat, Manfaat dan Keutamaan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. terj. Sutejo. Bandung: Mizan.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* terj. Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center of Musik.
- O'Dea, Thomas. 1995. "Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal". terj. Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balas Pustaka Cetakan ke 4.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Thalib, Muhamad. 2014. *Tata Cara Meminang Dan Upacara Perkawinan Dalam Islam*. Yogyakarta: MU Media.

B. Nara Sumber

- Musa Mustafa, 64 tahun, Ketua Kelompok musik Hadrah Mekar Bekembang, wiraswasta, Desa Juru Sembrang, Tanjung Pandan, Belitung.
- Rihani Derais, 69 tahun, Ketua Sanggar Kesenian Beltim, wiraswasta, Dusun pelataran ex. Timah Desa Senyubuk, Kelapa Kampit, Belitung Timur.
- Yasmin, 77 tahun, Ketua Kelompok musik Hadrah Al-Badar, wiraswasta, Desa Pembaharuan Serumbay, Kelapa Kampit, Belitung Timur.

C. Data Internet

<http://kbbi.web.id/pantun/>.

<http://Melayuonline.com/ind/culture/dig1545>.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Belitung#Sejarah_Belitung.

GLOSARIUM

<i>antaran</i>	: hadiah, perlengkapan, mas kawin
<i>begendang</i>	: aktifitas memainkan gendang Hadrah
<i>berebut</i>	: saling mengambil, memaksakan satu sama lain
<i>beranjuk</i>	: menginap
<i>bertabaruk</i>	: memohon berkah
<i>besimbor</i>	: keseluruhan
<i>kampong</i>	: kampung, desa
<i>kerebiye</i>	: perlengkapan
<i>jaja'</i>	: kue
<i>jejak</i>	: bekas langkah kaki
<i>lawang</i>	: pintu
<i>mandik</i>	: mandi
<i>mulangan</i>	: mengembalikan
<i>ngantar</i>	: menghantarkan
<i>ngarak</i>	: mengiringi, menghantarkan
<i>nampan</i>	: hidangan
<i>ngambelek</i>	: menjemput
<i>nyembah</i>	: bersujud atau sungkem
<i>panggong</i>	: dapur
<i>perayu</i>	: rayuan
<i>petatah-petitih</i>	: tata cara atau hak
<i>raje</i>	: raja
<i>ratu</i>	: ratu
<i>sehari</i>	: satu hari
<i>selamatan</i>	: selamat, rasa syukur
<i>sidak</i>	: rotan atau sejenis tali untuk Hadrah
<i>syafa'at</i>	: mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain
<i>runut</i>	: langkah
<i>teluk</i>	: telur
<i>urang</i>	: orang